BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Kepemimpinan Musyrif dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ibnu Abbas Klaten, hasil analisis data, triangulasi sumber dan teknik, serta pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kepemimpinan musyrif berperan dalam mendukung mutu pembelajaran santri melalui proses pembinaan yang dilakukan secara langsung, intensif, personal, dan berkelanjutan. Kedekatan interaksi dengan santri memungkinkan musyrif terlibat dalam kehidupan belajar sehari-hari, sehingga dapat memberikan arahan, motivasi, pengawasan, pendampingan, dan tindak lanjut pembinaan sesuai dengan kondisi yang dihadapi santri. Peran tersebut diwujudkan melalui empat dimensi utama, yaitu keteladanan, pembinaan spiritual, pengawasan dan disiplin, serta komunikasi edukatif.

   Pertama, keteladanan menjadi bagian penting dari kepemimpinan musyrif. Musyrif tidak hanya memberikan arahan mengenai tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesungguhan belajar, tetapi menunjukkan nilai-nilai tersebut melalui perilaku sehari-hari. Sikap tanggung jawab, kedisiplinan, konsistensi, dan cara musyrif berinteraksi dengan santri menjadi bagian dari pengalaman pembinaan yang dapat diamati secara langsung. Keteladanan tersebut mendukung pembentukan kebiasaan positif, kedisiplinan, tanggung jawab, dan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari.

   Kedua, pembinaan spiritual menjadi bagian dari upaya musyrif dalam menjaga motivasi dan komitmen belajar santri. Pembinaan dilakukan

melalui nasihat, arahan, pendampingan, dan pemberian motivasi, terutama ketika santri menghadapi kesulitan, kejenuhan, rasa malas, atau penurunan semangat belajar. Pembinaan tersebut tidak hanya diarahkan agar santri menyelesaikan kewajiban belajar, tetapi untuk memberikan penguatan terhadap kesadaran, kesungguhan, tanggung jawab, dan komitmen dalam menjalani proses pendidikan.

Ketiga, pengawasan dan disiplin dilaksanakan melalui keterlibatan langsung musyrif dalam kehidupan belajar santri. Pengawasan tidak semata-mata diarahkan pada pengendalian perilaku atau kepatuhan terhadap aturan, tetapi dipadukan dengan pengingat, pengarahan, pendampingan, ketegasan, dan pendekatan personal. Disiplin ditempatkan sebagai bagian dari proses pembinaan yang membantu santri membangun keteraturan, tanggung jawab, dan konsistensi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Keempat, komunikasi edukatif menjadi dasar bagi musyrif untuk memahami kondisi, kebutuhan, kesulitan, dan perkembangan santri. Interaksi yang berlangsung secara langsung dan intensif memungkinkan musyrif memberikan arahan, motivasi, pengawasan, dan pendampingan secara lebih sesuai dengan kondisi masing-masing santri. Komunikasi edukatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian arahan, tetapi menjadi sarana untuk memahami santri dan menyesuaikan bentuk pembinaan yang diberikan.

Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dalam pelaksanaan kepemimpinan musyrif. Keteladanan memberikan contoh perilaku, pembinaan spiritual memberikan penguatan terhadap motivasi dan komitmen belajar, pengawasan dan disiplin menjaga keteraturan, sedangkan komunikasi edukatif membantu musyrif memahami kondisi dan kebutuhan santri. Keterkaitan tersebut mendukung terbentuknya keteraturan, motivasi, tanggung jawab, dan konsistensi belajar santri serta memberikan ruang bagi

berkembangnya kemandirian belajar secara bertahap melalui proses pendampingan.

Peran kepemimpinan musyrif terhadap mutu pembelajaran terutama terlihat pada penguatan proses pembelajaran. Peran tersebut diwujudkan melalui pembinaan, pendampingan, komunikasi, pengawasan, motivasi, dan monitoring yang membantu menjaga kondisi belajar santri agar lebih teratur, konsisten, bertanggung jawab, dan tetap terlibat dalam proses pembelajaran. Kontribusi tersebut merupakan bagian dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren dan tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan mutu pembelajaran santri.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Musyrif, Pelaksanaan kepemimpinan musyrif didukung oleh beberapa kondisi yang memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara lebih terarah dan berkelanjutan. Faktor pendukung tersebut meliputi dukungan sistem pendidikan pesantren, intensitas interaksi dengan santri, lingkungan pembelajaran yang mendukung, kesiapan dan motivasi santri, serta koordinasi dengan unsur pendidikan lainnya.

   Sistem pendidikan pesantren memberikan arah, tujuan, aturan, dan kerangka pembinaan yang menjadi konteks bagi pelaksanaan tugas musyrif. Dukungan tersebut memungkinkan musyrif menjalankan pembinaan dalam lingkungan pendidikan yang terstruktur dan memiliki arah yang jelas. Intensitas interaksi dengan santri menjadi kondisi penting karena memberikan kesempatan kepada musyrif untuk melakukan pembinaan, pengawasan, komunikasi, dan pendampingan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

   Lingkungan pembelajaran yang religius dan terarah turut mendukung pelaksanaan kepemimpinan musyrif karena memberikan kondisi yang memungkinkan pembiasaan positif, kedisiplinan, dan keteraturan belajar berlangsung secara berkelanjutan. Kesiapan dan

motivasi santri menjadi kondisi yang mendukung proses pembinaan, sementara koordinasi dengan unsur pendidikan lainnya membantu menjaga kesinambungan pembinaan santri dalam lingkungan pendidikan pesantren.

Di sisi lain, terdapat beberapa kondisi yang menjadi penghambat atau tantangan dalam pelaksanaan kepemimpinan musyrif, yaitu perbedaan karakter dan kondisi santri, fluktuasi motivasi dan kejenuhan, kebutuhan penguatan kompetensi musyrif, kebutuhan penguatan sarana pendukung, serta kompleksitas tugas musyrif.

Perbedaan karakter dan kondisi santri menuntut musyrif untuk menyesuaikan bentuk pembinaan, karena kesiapan, motivasi, kedisiplinan, dan kebutuhan santri tidak selalu sama. Fluktuasi motivasi dan kejenuhan menjadi kondisi yang membutuhkan perhatian dan pendampingan secara berkelanjutan. Pada sisi lain, kebutuhan penguatan kompetensi menunjukkan adanya ruang pengembangan kemampuan kepemimpinan dan pedagogis musyrif agar berbagai fungsi pembinaan dapat dilaksanakan secara semakin optimal.

Kebutuhan penguatan sarana pendukung menjadi bagian dari kondisi yang perlu diperhatikan dari kondisi yang perlu diperhatikan dalam mendukung proses pembelajaran dan pembinaan. Sementara itu, kompleksitas tugas musyrif menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan mencakup berbagai fungsi, seperti pendampingan, pengawasan, motivasi, komunikasi, serta monitoring dan evaluasi. Kondisi tersebut membutuhkan kompetensi yang memadai, sistem pembinaan yang jelas, koordinasi dengan unsur pendidikan lainnya, dan dukungan kelembagaan.

Faktor pendukung dan penghambat tidak menunjukkan adanya pemisahan antara kondisi yang sepenuhnya mendukung dan kondisi yang sepenuhnya menghambat. Keduanya menjadi bagian dari konteks pelaksanaan kepemimpinan musyrif. Faktor pendukung memberikan kondisi yang memungkinkan pembinaan berjalan, sedangkan faktor

penghambat menunjukkan aspek yang perlu dikelola, disesuaikan, dan diperkuat agar pelaksanaan kepemimpinan musyrif dapat berlangsung secara lebih optimal.

3. Strategi Musyrif dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran Santri, Strategi musyrif dalam mengembangkan mutu pembelajaran santri dilaksanakan secara integratif, personal, adaptif, dan berkelanjutan. Strategi tersebut meliputi keteladanan, dialog dan motivasi spiritual, pembiasaan disiplin, pendekatan personal, serta monitoring dan evaluasi. Strategi-strategi tersebut merupakan bentuk penerapan kepemimpinan musyrif dalam menghadapi kondisi dan kebutuhan santri, bukan merupakan dimensi kepemimpinan yang berdiri sendiri.

   Keteladanan digunakan dengan memberikan contoh melalui sikap dan perilaku musyrif dalam kehidupan sehari-hari. Dialog dan motivasi spiritual digunakan untuk memberikan penguatan terhadap semangat, kesiapan, kesadaran, dan komitmen belajar santri, terutama ketika menghadapi kesulitan atau kejenuhan. Pembiasaan disiplin dilakukan melalui pengawasan, pengingat, pengarahan, dan pendampingan untuk membantu santri menjaga keteraturan dan konsistensi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

   Pendekatan personal digunakan untuk menyesuaikan pembinaan dengan karakter, kondisi, kebutuhan, dan perkembangan santri. Melalui komunikasi dan interaksi yang intensif, musyrif dapat memahami kondisi santri dan memberikan arahan, motivasi, pengawasan, maupun pendampingan yang lebih sesuai. Sementara itu, monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan santri, melihat konsistensi dalam mengikuti kegiatan, serta menentukan tindak lanjut pembinaan apabila diperlukan.

   Kelima strategi tersebut tidak berjalan secara terpisah dan tidak membentuk tahapan yang harus dilaksanakan secara berurutan. Strategi

tersebut saling melengkapi dalam proses pembinaan. Ketika santri menghadapi kesulitan atau penurunan motivasi, misalnya, musyrif dapat memadukan komunikasi, pendekatan personal, motivasi, dan pendampingan. Ketika terdapat persoalan kedisiplinan, pengawasan dapat disertai pengingat, pengarahan, ketegasan, dan pendekatan personal. Monitoring dan evaluasi kemudian digunakan untuk melihat perkembangan dan menentukan kebutuhan tindak lanjut.

Strategi musyrif menunjukkan pola pembinaan yang berkelanjutan. Pembinaan tidak berhenti pada pemberian arahan atau motivasi, tetapi dilanjutkan dengan pendampingan, pemantauan, penyesuaian, dan tindak lanjut sesuai perkembangan santri. Keseluruhan strategi tersebut mendukung pelaksanaan empat dimensi kepemimpinan musyrif, yaitu keteladanan, pembinaan spiritual, pengawasan dan disiplin, serta komunikasi edukatif, dalam kehidupan pembinaan santri sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan musyrif berperan dalam meningkatkan mutu pembelajaran santri melalui pembinaan langsung yang mengintegrasikan keteladanan, pembinaan spiritual, pengawasan dan disiplin, serta komunikasi edukatif. Pelaksanaan peran tersebut diperkuat melalui pendekatan personal, motivasi, pembiasaan disiplin, serta monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Peran tersebut terutama memberikan kontribusi melalui penguatan proses pembelajaran dan kondisi belajar santri dalam dukungan sistem pendidikan pesantren yang lebih luas.

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap penguatan kepemimpinan musyrif, pengembangan sistem pembinaan santri, penguatan mutu proses pembelajaran, serta penerapan pendekatan personal dalam pembinaan santri. Implikasi tersebut merupakan konsekuensi praktis dari

temuan penelitian mengenai pelaksanaan kepemimpinan musyrif dalam mendukung mutu pembelajaran di lingkungan pesantren.

1. Implikasi terhadap Penguatan Kepemimpinan Musyrif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan musyrif dalam lingkungan pesantren tidak cukup dipahami sebagai fungsi pengawasan terhadap kegiatan dan perilaku santri. Peran tersebut mencakup proses pembinaan yang melibatkan keteladanan, pembinaan spiritual, pengawasan dan disiplin, serta komunikasi edukatif. Oleh karena itu, pelaksanaan tugas musyrif membutuhkan kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai fungsi tersebut dalam interaksi sehari-hari dengan santri.

Implikasinya, penguatan kapasitas musyrif perlu diarahkan tidak hanya pada pemahaman terhadap tugas dan aturan, tetapi pada kemampuan kepemimpinan dan pedagogis yang mendukung proses pembinaan. Musyrif perlu memiliki kemampuan memberikan keteladanan, membangun komunikasi edukatif, memberikan motivasi dan penguatan spiritual, melakukan pengawasan secara edukatif, serta memahami kondisi santri dalam menentukan bentuk pendampingan.

Penguatan kapasitas tersebut perlu dipahami sebagai proses yang berkelanjutan. Hal ini berkaitan dengan dinamika kondisi santri dan beragamnya fungsi yang dijalankan musyrif. Dengan kapasitas yang semakin kuat, pelaksanaan kepemimpinan musyrif diharapkan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan santri tanpa kehilangan arah pembinaan, ketegasan, dan tujuan pendidikan pesantren.

2. Implikasi terhadap Sistem Pembinaan Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan musyrif berlangsung dalam dukungan sistem pendidikan pesantren. Sistem pendidikan memberikan arah, tujuan, aturan, dan lingkungan pembinaan yang menjadi konteks bagi pelaksanaan tugas musyrif. Oleh karena itu,

efektivitas pembinaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individual musyrif, tetapi dengan kesinambungan antara sistem pendidikan pesantren dan praktik pembinaan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Implikasinya, aturan, program pembelajaran, kegiatan pembinaan, serta mekanisme monitoring perlu memiliki keterkaitan yang jelas dengan praktik pendampingan yang dilakukan musyrif. Kerangka kelembagaan tersebut perlu dapat diterjemahkan ke dalam tindakan pembinaan yang konkret, sehingga tujuan dan ketentuan pendidikan tidak berhenti pada aspek administratif, tetapi dapat diwujudkan dalam pembiasaan, pendampingan, pengawasan, komunikasi, dan penguatan motivasi santri.

Pada saat yang sama, keberadaan sistem yang terarah perlu diikuti kemampuan pelaksana untuk menerapkannya secara edukatif dan adaptif. Sistem pembinaan yang baik tetap membutuhkan musyrif yang mampu memahami kondisi santri dan menyesuaikan bentuk pendampingan tanpa mengabaikan aturan dan tujuan pendidikan. Penguatan sistem pembinaan perlu berjalan seiring dengan penguatan kapasitas pelaksana di lapangan.

3. Implikasi terhadap Mutu Proses Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kontribusi kepemimpinan musyrif terhadap mutu pembelajaran terutama terlihat pada penguatan proses pembelajaran. Mutu pembelajaran dalam konteks penelitian tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik atau hasil akhir, tetapi dengan kondisi yang mendukung santri untuk mengikuti proses belajar secara teratur, konsisten, termotivasi, dan bertanggung jawab.

Implikasinya, penguatan mutu pembelajaran di lingkungan pesantren perlu memperhatikan kondisi yang menyertai proses belajar santri. Kedisiplinan, motivasi, tanggung jawab, konsistensi, dan keterlibatan santri merupakan bagian dari kondisi belajar yang mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Dalam hal ini, musyrif memiliki

ruang kontribusi melalui pembinaan langsung, pendampingan, komunikasi edukatif, pengawasan, pemberian motivasi, serta monitoring dan evaluasi.

Namun, implikasi tersebut tidak berarti bahwa peningkatan mutu pembelajaran menjadi tanggung jawab musyrif semata. Mutu pembelajaran merupakan bagian dari keseluruhan sistem pendidikan yang melibatkan berbagai unsur. Peran musyrif terutama berada pada ruang pembinaan dan pendampingan yang dekat dengan kehidupan belajar santri, sehingga penguatan peran tersebut perlu ditempatkan sebagai bagian dari upaya bersama dalam menjaga kualitas proses pembelajaran.

4. Implikasi terhadap Pengembangan Pendekatan Personal

Variasi karakter, kondisi, motivasi, dan kebutuhan santri menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan yang sepenuhnya seragam tidak selalu memadai. Musyrif membutuhkan pemahaman terhadap kondisi masing-masing santri agar arahan, motivasi, pengawasan, dan pendampingan dapat diberikan secara lebih sesuai. Komunikasi edukatif menjadi salah satu sarana penting untuk memperoleh pemahaman tersebut.

Implikasinya, pendekatan personal perlu menjadi bagian dari pelaksanaan pembinaan tanpa menghilangkan keteraturan sistem dan aturan yang berlaku. Pendekatan personal bukan berarti memberikan perlakuan tanpa batas atau mengabaikan ketegasan, tetapi memberikan ruang bagi musyrif untuk memahami kondisi santri sebelum menentukan bentuk respons pembinaan yang tepat.

Pendekatan tersebut perlu tetap diarahkan pada tujuan pendidikan yang sama, yaitu membantu santri membangun keteraturan, motivasi, tanggung jawab, konsistensi, dan kesadaran terhadap proses belajarnya. Pendekatan personal dapat menjadi cara untuk menerapkan pembinaan secara lebih adaptif, sementara ketegasan, aturan, dan tujuan pendidikan tetap menjadi landasan dalam pelaksanaannya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan, dan implikasi yang telah dikemukakan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pimpinan PPTQ Ibnu Abbas Klaten

Pimpinan diharapkan terus memperkuat pengembangan kapasitas musyrif, khususnya dalam aspek kepemimpinan, komunikasi edukatif, pembinaan santri, pengelolaan kedisiplinan, dan kemampuan pedagogis. Penguatan tersebut penting karena musyrif menjalankan berbagai fungsi yang tidak hanya berkaitan dengan pengawasan, tetapi keteladanan, pembinaan spiritual, motivasi, pendampingan, komunikasi, serta monitoring dan evaluasi.

Pengembangan kapasitas dapat dilakukan melalui pembinaan internal, evaluasi berkala, dan kegiatan pengembangan kompetensi yang disesuaikan dengan kebutuhan musyrif. Penguatan tersebut hendaknya mempertimbangkan dinamika karakter, kondisi, dan kebutuhan santri sehingga kemampuan musyrif dalam menerapkan pendekatan personal dan pembinaan secara adaptif dapat terus berkembang.

Pimpinan yang diharapkan terus memperkuat dukungan terhadap sarana pembelajaran dan sarana pembinaan yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas musyrif. Dukungan tersebut penting agar proses pendampingan, pengawasan, komunikasi, dan monitoring perkembangan santri dapat berlangsung secara lebih optimal serta tetap terintegrasi dengan sistem pendidikan pesantren.

2. Bagi Musyrif

Musyrif diharapkan mempertahankan dan memperkuat pola kepemimpinan yang menempatkan keteladanan, pembinaan spiritual,

pengawasan dan disiplin yang bersifat edukatif, serta komunikasi edukatif sebagai bagian utama dalam pembinaan santri.

Musyrif diharapkan terus mengembangkan pendekatan personal dalam menghadapi perbedaan karakter, kondisi, motivasi, dan kebutuhan santri. Pendekatan personal hendaknya tetap dilaksanakan dalam kerangka aturan dan tujuan pendidikan pesantren, sehingga fleksibilitas dalam pembinaan tetap disertai ketegasan dan arah yang jelas.

Monitoring dan evaluasi perlu dilakukan secara konsisten untuk mengetahui perkembangan santri, mengenali kondisi yang memerlukan perhatian, serta menentukan tindak lanjut pembinaan. Pembinaan tidak hanya bersifat responsif ketika muncul permasalahan, tetapi dapat dilakukan secara berkelanjutan untuk menjaga motivasi, kedisiplinan, tanggung jawab, dan konsistensi belajar santri.

3. Bagi Santri

Santri diharapkan memanfaatkan proses pembinaan dan pendampingan musyrif sebagai bagian dari upaya membangun kedisiplinan, tanggung jawab, motivasi, dan konsistensi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Santri diharapkan secara bertahap mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi terhadap proses belajarnya. Pengawasan dan pendampingan musyrif hendaknya tidak dipahami semata-mata sebagai bentuk kontrol, tetapi sebagai bagian dari proses pembinaan yang membantu santri membangun kebiasaan belajar yang lebih teratur dan bertanggung jawab.

Santri diharapkan semakin mampu menjalankan kewajiban belajar dengan kesadaran pribadi, tetap menerima arahan dan pembinaan ketika menghadapi kesulitan, serta berupaya mempertahankan konsistensi dalam mengikuti proses pendidikan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai kepemimpinan musyrif pada konteks pesantren yang berbeda untuk memperoleh gambaran mengenai variasi pelaksanaan kepemimpinan dan sistem pembinaan santri pada lingkungan pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda.

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji aspek tertentu secara lebih mendalam, seperti pengembangan kompetensi kepemimpinan dan pedagogis musyrif, penerapan pendekatan personal dalam pembinaan santri, atau sistem monitoring dan evaluasi perkembangan santri. Kajian tersebut dapat memperluas pemahaman mengenai bentuk dan praktik kepemimpinan musyrif dalam mendukung proses pembelajaran.

Penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda sesuai dengan tujuan penelitian, baik untuk memperdalam pemahaman kualitatif maupun memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai keterkaitan kepemimpinan musyrif dengan berbagai aspek mutu pembelajaran. Penelitian selanjutnya diharapkan tetap memperhatikan konteks sistem pendidikan pesantren dan karakteristik santri sebagai bagian penting dalam memahami pelaksanaan kepemimpinan musyrif.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pengembangan kepemimpinan musyrif dan penguatan sistem pembinaan santri di lingkungan pesantren, khususnya dalam upaya mendukung keberlangsungan dan mutu proses pembelajaran.